

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat dari sisi internal maupun eksternal. Kondisi internal antara lain tercermin pada perkembangan sektor riil (seperti produksi, konsumsi, dan investasi) dan perkembangan sektor moneter (seperti inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar). Sementara itu, menurut Ardiansyah (2006) dalam penelitian Eris, (2017) kondisi eksternal tercermin pada perkembangan neraca pembayaran. Kurs merupakan indikator penting untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara. Nilai tukar yang stabil mencerminkan kestabilan ekonomi, sedangkan fluktuasi kurs dapat memengaruhi arus investasi dan perdagangan internasional (Salvatore, 2018).

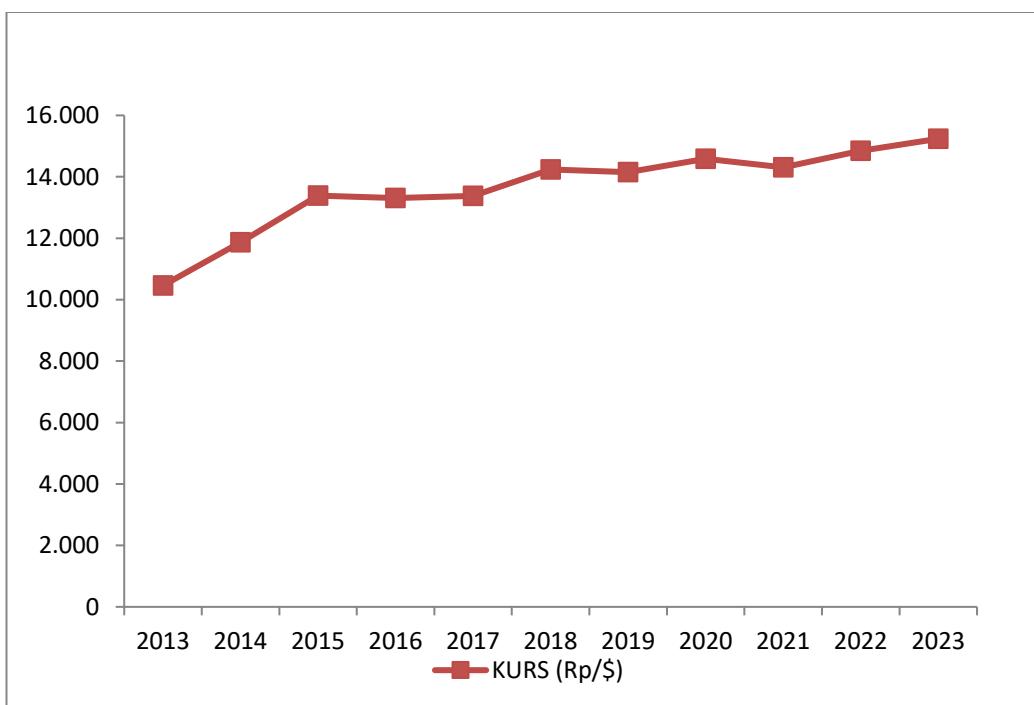
Sejak 1970, sistem kurs rupiah mengalami tiga tahap: kurs tetap (1970–1978), mengambang terkendali (1978–1997), dan mengambang bebas (sejak 1997). Dalam sistem mengambang bebas, nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar dan dipengaruhi faktor internal, seperti inflasi, jumlah uang beredar, dan pendapatan nasional, serta faktor eksternal, termasuk ekspor, impor, dan kondisi ekonomi global (Haryadi, 2014).

Nilai tukar memegang peran penting dalam perekonomian karena menentukan harga relatif barang dan jasa antara dalam negeri dan luar negeri. Pelemahan nilai tukar meningkatkan harga impor dan inflasi domestik, sedangkan stabilitas nilai tukar menjaga inflasi, menarik investasi asing, serta mempertahankan cadangan devisa. Selain itu, depresiasi rupiah juga meningkatkan

beban pembayaran utang luar negeri bagi pelaku usaha yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing (Anshari *et al.*, 2017).

Kurs rupiah mengalami depresiasi signifikan sejak sebelum krisis 1998, dari sekitar Rp2.700 menjadi Rp17.000 per dolar AS pada puncak krisis, sebelum stabil di kisaran Rp9.000. Selama pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2009–2014), rupiah melemah sekitar 15%, sedangkan pada masa Joko Widodo, depresiasi tercatat sekitar 17,56% pada periode pertama (2014–2019) dan 36,7% pada periode kedua. Hingga Agustus 2025, nilai tukar rupiah berada di kisaran Rp16.200–Rp16.300 per dolar AS, mencerminkan pengaruh faktor global dan domestik terhadap pergerakannya (*Trading Economics*, 2025).

Adapun pertumbuhan nilai rupiah terhadap dolar AS dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: *Worldbank* (2023)

**Gambar 1.1**  
**Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Tahun 2013-2023**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat dilihat luktasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan tren depresiasi sepanjang periode 2013–2023. Salah satu periode yang paling menonjol terjadi pada tahun 2020, ketika nilai tukar rupiah melemah menjadi Rp14.582 per USD dari Rp14.148 per USD pada tahun sebelumnya. Pelemahan ini tidak terlepas dari dampak pandemi *Covid-19* yang mengguncang stabilitas perekonomian global dan domestik. Ketidakpastian pasar keuangan, penurunan aktivitas ekspor, serta arus keluar modal asing menyebabkan tekanan terhadap nilai tukar.

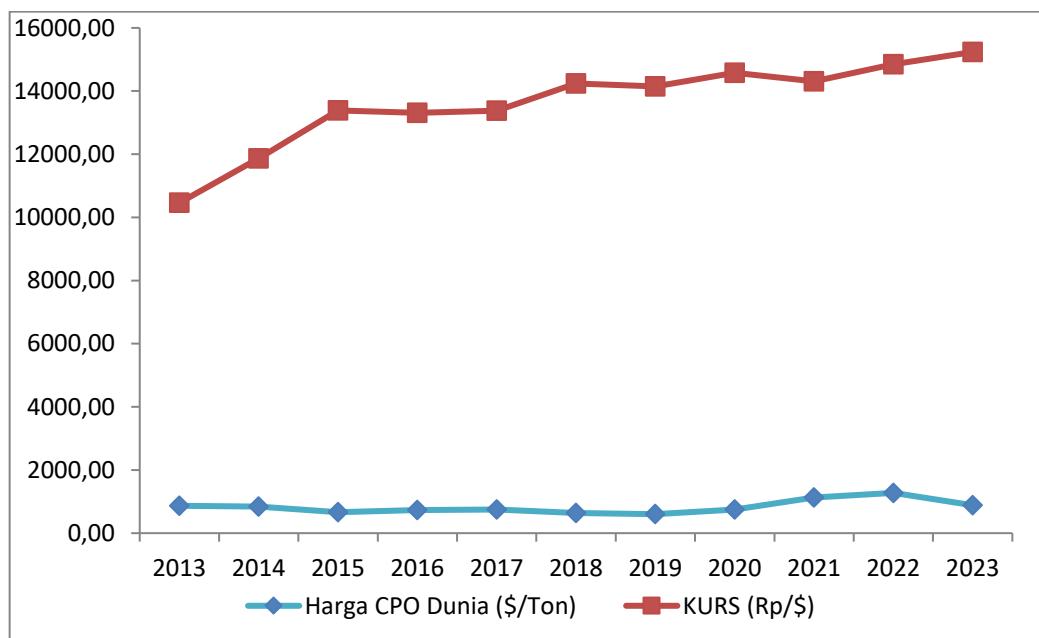
Pergerakan kurs rupiah sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel makroekonomi, antara lain harga CPO dunia, jumlah uang beredar, dan inflasi. Harga CPO dunia berperan penting melalui jalur ekspor dan penerimaan devisa, jumlah uang beredar mencerminkan kestabilan moneter, sedangkan inflasi memengaruhi daya beli masyarakat serta persepsi terhadap nilai mata uang domestik. Penelitian ini didasarkan pada teori-teori ekonomi makro dan internasional yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel fundamental dengan kurs. Salah satu teori utama yang menjadi dasar adalah teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity/PPP*), yang menyatakan bahwa nilai tukar antarnegara ditentukan oleh perbedaan tingkat harga.

Ketika inflasi domestik lebih tinggi dibanding negara mitra dagang, maka nilai tukar mata uang domestik cenderung melemah (Salvatore, 2018). Selain itu, teori kuantitas uang (*Quantity Theory of Money*) juga menjadi acuan penting. Dalam teori ini dijelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan output akan mendorong kenaikan harga (inflasi), yang

pada akhirnya memengaruhi daya beli dan memperlemah nilai tukar mata uang (Mankiw, 2021).

Dari sisi eksternal, teori neraca pembayaran menjelaskan bahwa nilai tukar sangat dipengaruhi oleh arus devisa yang berasal dari aktivitas ekspor dan impor. Dalam konteks Indonesia sebagai negara pengekspor utama *crude palm oil* (CPO), pergerakan harga CPO dunia berpengaruh langsung terhadap penerimaan devisa negara. Kenaikan harga CPO akan meningkatkan penerimaan ekspor, memperkuat cadangan devisa, dan pada akhirnya mendorong apresiasi nilai tukar rupiah (Krugman & Obstfeld, 1999). Dengan demikian, ketiga teori tersebut membentuk landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis pengaruh harga CPO dunia, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pergerakan kurs rupiah.

Perkembangan harga CPO dunia diikuti dengan kurs rupiah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Worldbank (2023)

**Gambar 1.2**  
**Data Harga CPO Dunia Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2013-2023**

Berdasarkan gambar 1.2 di atas diketahui bahwa harga CPO dunia trennya mengalami peningkatan dibarengi dengan fluktuasi dari tahun 2013-2023. Salah satu periode yang paling signifikan terjadi pada tahun 2022, ketika harga CPO mencapai puncaknya sebesar 1.275,99 USD/ton. Menurut Kemendag (2022), kenaikan harga CPO dunia pada 2022 dipicu kekhawatiran kekurangan minyak goreng di Asia, terutama India, akibat invasi Rusia ke Ukraina dan menurunnya hasil panen. Faktor lain adalah kenaikan harga minyak bunga matahari dan kedelai sebagai pengganti CPO, serta peningkatan kebijakan biodiesel domestik Indonesia menjadi 30%, yang membuat India memperpanjang pengurangan bea masuk minyak nabati hingga 31 September 2022.

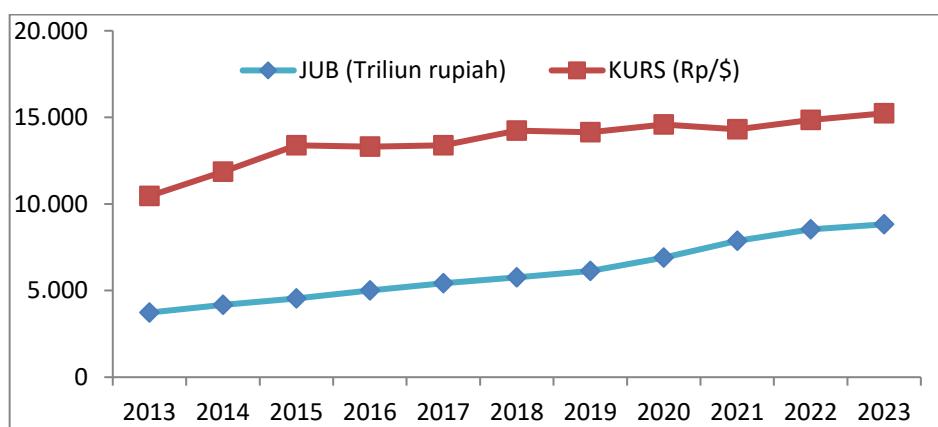
Fenomena terjadi pada tahun 2017 dan 2022 ketika harga CPO dunia meningkat, namun nilai tukar rupiah justru mengalami depresiasi. Pada tahun 2017, harga CPO naik menjadi 750,81 USD/ton, sementara rupiah melemah ke Rp13.381/USD akibat kebijakan kenaikan suku bunga *The Fed*, ketergantungan impor, dan ketidakpastian geopolitik. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2022, saat harga CPO melonjak ke 1.275,99 USD/ton, tetapi rupiah kembali terdepresiasi menjadi Rp14.850 USD/ton. Depresiasi tersebut dipicu oleh kebijakan moneter ketat *The Fed*, arus keluar modal asing, dampak lanjutan pandemi, serta kebijakan larangan ekspor CPO. Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan harga CPO tidak selalu diikuti apresiasi rupiah karena pengaruh kuat faktor eksternal dan kebijakan global.

Selain harga CPO dunia, jumlah uang beredar juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar rupiah. Jumlah uang

beredar dapat dipahami sebagai kuantitas seluruh uang yang ada pada masyarakat atau yang bisa juga disebut dengan money supply. Jumlah Uang Beredar diartikan sebagai  $M_1$  yang merupakan gabungan dari seluruh jumlah uang kartal dan giral milik perseorangan pada suatu Bank Umum (Elvina *et al.*, 2021). Uang beredar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua uang yang beredar pada waktu tertentu. Mata uang adalah uang kertas atau logam yang diizinkan oleh undang-undang untuk digunakan dalam transaksi sehari-hari. Istilah umum untuk uang beredar (Bolung *et al.*, 2023).

Jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2025 terus meningkat. Bank Indonesia (2025), mencatat, posisi uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ ) pada Juni 2025 mencapai Rp9.597,7 triliun, tumbuh 6,5 persen dibandingkan 4,9 persen pada bulan sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh naiknya uang beredar sempit ( $M_1$ ), peningkatan penyaluran kredit, serta membaiknya posisi tagihan bersih pemerintah pusat (Antara News, 2025).

Perkembangan jumlah uang beredar diikuti dengan kurs rupiah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Worldbank (2023)

**Gambar 1.3**  
**Data Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2013-2023**

Berdasarkan gambar 1.3 di atas jumlah uang beredar di Indonesia mengalami tren peningkatan sepanjang periode 2013–2023, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, jumlah uang beredar meningkat sebesar 15,53% dari Rp6.136 triliun menjadi Rp6.905 triliun. Dalam laporan Bank Indonesia (2020), melakukan kebijakan moneter yang sangat ekspansif sepanjang 2020, dengan menurunkan suku bunga acuan secara agresif, melonggarkan cadangan wajib, menyuntikkan likuiditas besar-besaran melalui *Quantitative Easing*, dan mendukung fiskal lewat pembelian surat berharga negara (SBN). Semua langkah ini menambah jumlah uang beredar selaras dengan tujuan untuk meredam dampak pandemi *Covid-19* dan mendukung pemulihan ekonomi.

Fenomena terjadi pada beberapa periode ketika peningkatan jumlah uang beredar justru diikuti oleh apresiasi nilai tukar rupiah. Pada tahun 2016, jumlah uang beredar tumbuh sekitar 10% menjadi Rp5.004 triliun, sementara rupiah terapresiasi 0,6% seiring masuknya *capital inflow*, keberhasilan *program tax amnesty*, dan peningkatan cadangan devisa. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2019, saat jumlah uang beredar naik 6% dan rupiah menguat 0,63% akibat arus modal asing, inflasi yang terkendali, serta kebijakan moneter akomodatif Bank Indonesia. Pada tahun 2021, meskipun jumlah uang beredar meningkat signifikan menjadi Rp7.870 triliun, rupiah tetap terapresiasi 1,88% didorong oleh surplus perdagangan dan pelemahan dolar AS. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu menyebabkan depresiasi rupiah, karena pengaruh faktor eksternal dan stabilitas ekonomi makro.

Jumlah uang beredar tentunya akan mempengaruhi kurs rupiah, oleh karena itu juga dapat berdampak terhadap berbagai aspek ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi dan investasi, jika pemerintah meningkatkan jumlah uang beredar, konsumen akan membelanjakannya untuk konsumsi, menaikkan harga, atau terjadi inflasi dalam negeri sehingga meningkatkan jumlah uang beredar rupiah. Selain itu, bila pemerintah meningkatkan jumlah uang beredar, suku bunga akan diturunkan mendorong investasi domestik, disisi lain pemilik modal atau pemilik dana akan mengalirkan dananya ke negara luar yang harganya lebih tinggi dari Indonesia ke luar negeri yang memicu nilai tukar mata uang terdepresiasi (Hazizah *et al.*, 2017).

Dalam hal ini pemerintah dan bank sentral perlu melakukan kebijakan yang membuat jumlah uang beredar seimbang dalam artian tidak terlalu banyak yaitu cukup untuk mendukung kegiatan ekonomi, seperti konsumsi, investasi, dan perdagangan tanpa menimbulkan inflasi yang tinggi dan juga tidak terlalu sedikit dikarenakan ekonomi bisa melambat karena masyarakat dan pelaku usaha kekurangan dana. Dengan melakukan kebijakan tersebut dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah.

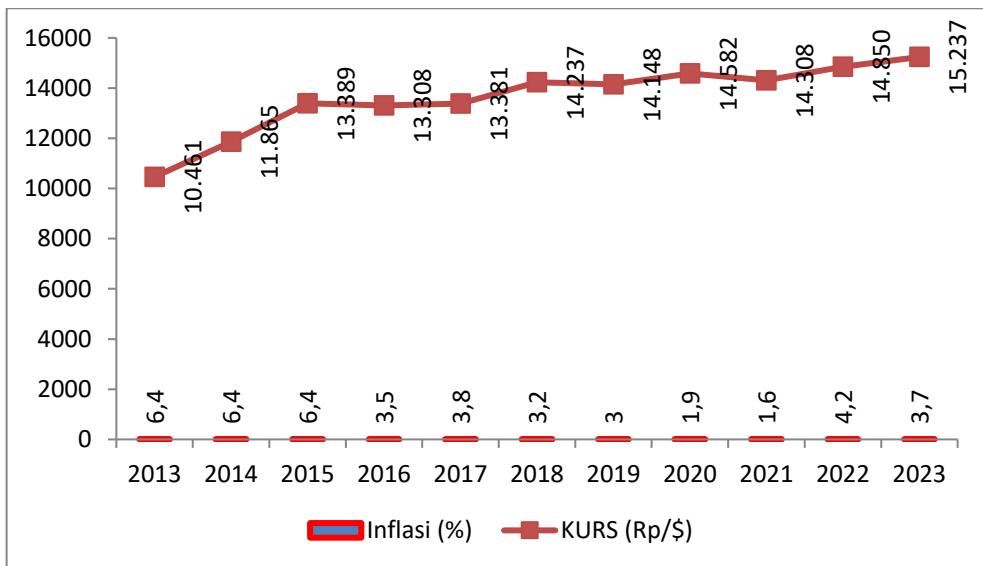
Selain faktor di atas, inflasi juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar. Pergerakan nilai tukar berhubungan dengan inflasi, hal ini karena inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar, dan akan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang (Istiqomah, 2016). Menurut Nopirin dalam penelitian (Pardasia &

Syafri, 2024) Inflasi yaitu suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang-barag yang tidak sesaat dan berlangsung secara terus-menerus.

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mencerminkan kestabilan harga dalam suatu negara. Secara global, tren inflasi saat ini menunjukkan kecenderungan menurun seiring normalisasi kebijakan moneter di negara maju, namun masih menghadapi risiko akibat fluktuasi harga komoditas internasional, ketidakpastian geopolitik, dan pergerakan nilai tukar.

Menurut data *Worldbank* (2023), inflasi Indonesia menurun pada 2019–2021, namun meningkat kembali pada 2022–2023, memengaruhi stabilitas rupiah. Sepanjang 2025, inflasi fluktuatif; deflasi terjadi pada Februari, lalu naik pada Maret-April karena harga pangan *volatile*, pencabutan subsidi energi, dan pelemahan rupiah yang meningkatkan biaya impor..

Perkembangan inflasi diikuti dengan kurs rupiah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: *Worldbank* (2023)

**Gambar 1.4**  
**Data Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2013-2023**

Berdasarkan gambar 1.4 di atas inflasi di Indonesia dari tahun 2013-2023, terlihat trennya menurun. Inflasi berada pada level sebesar 6,4% pada periode 2013–2015, kemudian menurun menjadi 3,5% pada 2016 dan 3,8% pada 2017. Penurunan berlanjut hingga mencapai titik terendah 1,6% pada 2021, sebelum kembali meningkat secara moderat menjadi 4,2% pada 2022 dan 3,7% pada 2023. Tren penurunan inflasi ini menunjukkan keberhasilan pengendalian moneter oleh otoritas terkait, namun tetap mencerminkan adanya fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor domestik maupun global.

Fenomena terjadi selama periode 2013–2023, inflasi di Indonesia menunjukkan tren menurun pada beberapa tahun tertentu, namun pergerakan kurs rupiah tidak selalu sejalan dengan inflasi. Pada 2013–2015, inflasi stabil di angka 6,4%, namun rupiah mengalami depresiasi akibat melebar defisit transaksi berjalan, arus modal keluar, dan reformasi subsidi. Tahun 2018 inflasi menurun 0,6 poin persentase dan rupiah terapresiasi, yang dipengaruhi oleh rendahnya tekanan harga yang diatur pemerintah, inflasi pangan terkendali, serta konsistensi kebijakan moneter. Fenomena berbeda terlihat pada 2020 dan 2023, di mana inflasi menurun masing-masing 1,1 dan 0,5 poin persentase, tetapi rupiah mengalami depresiasi akibat pandemi Covid-19 dan penguatan dolar AS secara global. Kondisi ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan domestik, sehingga analisis lebih mendalam menjadi penting untuk memahami dinamika ekonomi makro di Indonesia.

Inflasi pada intinya merupakan rata-rata kenaikan tingkat harga barang dan jasa. Tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan

masyarakat dengan kenaikan tingkat harga. Dampak inflasi juga dapat berpengaruh terhadap nilai tukar. Tingginya inflasi menyebabkan harga barang dan jasa juga meningkat relatif terhadap harga barang dan jasa negara lain. Hal ini menyebabkan masyarakat akan membeli barang dan jasa dari negara lain yang akan berdampak nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi.

Secara keseluruhan, fluktuasi kurs rupiah mencerminkan kondisi ekonomi Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tiga faktor utama yang berperan yaitu harga CPO dunia, jumlah uang beredar, dan inflasi. Harga CPO dunia memengaruhi penerimaan devisa melalui ekspor, jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kestabilan moneter, sedangkan inflasi mencerminkan daya beli masyarakat dan kestabilan harga domestik. Ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dalam menentukan pergerakan nilai tukar rupiah, di mana perubahan pada salah satunya dapat berdampak pada apresiasi atau depresiasi rupiah.

Berdasarkan urain latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti **“Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurs Rupiah”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang diatas, saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga CPO dunia terhadap kurs rupiah?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs rupiah?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kurs rupiah?
4. Bagaimana pengaruh harga CPO dunia, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap kurs rupiah

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga CPO dunia terhadap kurs rupiah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs rupiah.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap kurs rupiah.
4. Untuk Mengetahui bagaimana pengaruh harga CPO dunia, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap kurs rupiah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis diantaranya:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman teoritis tentang bagaimana harga CPO dunia, jumlah uang beredar dan inflasi memengaruhi kurs rupiah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan selanjutnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang relevan tentang harga CPO dunia, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap kurs rupiah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai harga CPO dunia, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap kurs rupiah.
2. Bagi Pemerintah Indonesia: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif terkait kurs rupiah melalui harga CPO dunia, jumlah uang beredar dan inflasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya: dapat dijadikan sebagai inspirasi dan referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami topik terkait kurs rupiah.